BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Arti implementasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan pengertian secara umum adalah suatu pelaksanaan atau tindakan rencana yang disusun secara cermat dan rinci (matang). Kata implementasi berasal dari bahasa inggris *"to implement"* artinya mengimplementasikan. Bukan hanya sekedar aktivitas, implementasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius juga mengacu pada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan. (Darmadi, 2020:29)

Secara istilah implementasi merupakan suatu proses penerepan ide, kebijakan, ide, atau inovasi dalam bentuk tindakan secara praktis sehingga memberi dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. (Oemar, 2019:237)

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, tindakan, mekanisme suatu sistem, serta adanya tindakan. Ungkapan mekanisme berarti bahwa implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang dilakukakan dengan sungguh-sungguh dan terencana berdasarkan acuan norma tertentu dalam mencapai tujuan suatu kegiatan. (Firdianti, 2018:19)

Implementasi sebagai suatu proses untuk melaksanakan ide, program, atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan. Implementasi disamping dipandang sebagai sebuah proses, implementasi juga dipandang sebagai penerapan

sebuah inovasi dan senantiasa melahirkan adanya perubahan kearah inovasi atau perbaikan, implementasi dapat berlangsung terus menerus sepanjang waktu. Nana Syaodih sebagaimana dikutip oleh syaifuddin mengemukakan bahwa "proses implementasi setidaknya ada tiga tahapan atau Langkah yang harus dilaksanakan, yaitu : tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi" (Syaifuddin, 2016:37).

Perencanaan dapat digunakan untuk mengotrol dan mengevalusi jalannya kegiatan, karena sifat rencana itu sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan (Listyangsih, 2014:322). Sedangkan perencanaan Menurut Djokroamidjojo dalam (Syafalevi, 2018:117) Perencanaan dalam arti seluas-luasnya merupakan suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakulikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilakukan di sekolah atau diluar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran (Suryosubroto, 2019:256). Dalam (Abdullah, 2016:67) Menyatakan bahwa pelaksanaan adalah suatu proses rangkain kegiatan tindak lanjut sekolah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis, maupun operasional atau kebijakan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Sebagaimana definisi evaluasi yang dikemukakan oleh Arikunto bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta *alternative* strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. (Mulyadi, 2015:113). Sedangkan evaluasi menurut Suchaman, berpendapat bahwa evaluasi sebagai sebuah proses menentukan

hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.

2. Tujuan Implementasi

a. Mewujudkan Tujuan Program Secara Efektif

Menurut Van Meter dan Van Horn (dikutip dalam RPJMN 2020–2024 Kementerian Agama RI), implementasi bertujuan agar kebijakan dan program yang telah dirancang dapat berjalan efektif dan efisien serta mampu menghasilkan dampak sesuai sasaran.

"Implementasi adalah tindakan nyata dari kebijakan atau program untuk mencapai perubahan sosial, perilaku, atau sistem yang diinginkan." (Kemenag RI, 2020,34)

b. Membawa Perubahan Positif

Tujuan implementasi adalah menghadirkan perubahan, baik dalam bentuk perilaku, sikap, sistem kerja, maupun pola pikir. Dalam konteks pendidikan, misalnya, implementasi program dirancang untuk membentuk karakter dan kompetensi peserta didik.

"Implementasi program moderasi beragama dilakukan agar nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik." Kementerian Agama. 2020.35.

c. Menguji dan Menyesuaikan Desain Program

Tujuan implementasi juga untuk menguji kelayakan dan efektivitas desain program di lapangan. Implementasi memberi ruang untuk mengevaluasi dan menyesuaikan program jika diperlukan. (Kementerian Agama, 2020.36)

3. Ruang Lingkup Implementasi

a. Penggunaan Pendekatan Kognitif Berbasis Karakter

Pendekatan kognitif berbasis karakter menekankan pada pengembangan karakter mahasiswa melalui pemahaman kognitif terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Pendidikan kognitif berbasis karakter dapat dipandang sebagai penilaian yang sangat

menitikberatkan pada pengukuran proses evaluasi pendidikan. Dalam bidang pendidikan, penilaian yang bersifat pada pengembangan kognitif telah diterapkan dalam proses evaluasi untuk melihat dan mengungkapkan perbedaan-perbedaan individual maupun kelompok dalam hal kemampuan, minat, sikap, maupun kepribadian. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa penentuan bagi pembentukan karakter seseorang**.** Muhaimin, A. (2019:217)

b. Kolaborasi dengan Lembaga Terkait

Kolaborasi dengan lembaga-lembaga yang memiliki fokus pada moderasi beragama dapat memperkuat implementasi pelatihan Al-Qur'an dalam pembentukan sikap moderat mahasiswa. Sinergi antar perguruan tinggi lintas kementerian/lembaga dapat mengakselerasi proses penguatan ;moderasi beragama. Kampus sebagai lingkungan pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membangun budaya moderat melalui sinergi lintas kementerian/lembaga. Muhaimin, A. (2019:218)

c. Evaluasi dan monitoring

Evaluasi dan monitoring secara berkala diperlukan untuk mengukur efektivitas pelatihan Al-Qur'an dalam membentuk sikap moderat mahasiswa. Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dapat digunakan untuk menilai keberhasilan program pelatihan. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap konteks, input, proses, dan hasil dari pelatihan untuk memastikan bahwa tujuan pembentukan sikap moderat tercapai secara optimal. Muhaimin, A. (2019:219)

B. Pelatihan Qur-any

1. Pengertian Pelatihan

Michael J. Jucius dalam Kamil (2017:3), mengemukakan: *"The term training is used hereto indicate any process bay wich the aptitudes, skills, and abilities of employes to perform specipic jobs are in creased"*

(istilah pelatihan yang digunakan disini adalah untuk menunjukan setiap proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu.

Pelatihan adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindak (upaya) yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga professional kepelatihan dalam satuan waktu tertentu guna meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektivitas dan produktivitas dalam suatu organisasi

Begitu pula dengan halnya Mathis (2019:5), yang memberikan definisi mengenai "Pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi oleh karna itu, proses ini terikat dengan berbagai tujuan organisasi, pelatihan dapat dipandang secara sempit ataupun luas".

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pelatihan

Faktor-faktor yang menunjang kearah Efektivitas Pelatihan menurut Veithzal Rivai (2015:240) antara lain :

a. Materi atau isi pelatihan
b. Metode pelatihan
c. Pelatih (instruktur/*trainer*)
d. Peserta pelatihan
e. Sarana pelatihan
f. Evaluasi pelatihan

3. Qur'any

Model pembelajaran Qurany dimaksudkan untuk pelatihan guru Al-Qur'an. Kelebihan pelatihan adalah tidak harus setiap hari, cukup menghubungi guru agama, Jika Madrasah maka guru Al-Qur'an Hadis, tidak perlu surat-menyurat, bisa dilakukan dengan jangkauan lebih jauh, seorang petugas bisa menjangkau beberapa sekolah, bisa dilaksanakan

seminggu sekali atau pada hari libur, melibatkan individu, tuntas materi, pelatihan juga bisa untuk guru TPQ, Guru Agama dan sebagainya, lebih mudah mendirikan Orsat (Organisasi Satuan)". (Jurnal IPdI. 2018:84).

Pelatihan Guru baca tulis Al-Qur'an (Qur any 1) dilaksanakan kepada siswa SD SMA, mahasiswa atau siapapun yang sudah bisa membaca Al-Qur'an meskipun tidak lancar. Pelancaran bacaan dan perbaikan Tajwid pada bagian akhir Qurany 1. Calon peserta yang belum menguasai ilmu Terjemah Al-Qur'an (Qur-any 2), Ilmu Shorof (Qur-any 3), Ilmu Nahwu (Qur-any 4), dan seterusnya diajari materi tersebut yang sekaligus dilatih menjadi guru dan dilatih menjadi pelatih dalam pelatihan Guru. Di samping klasikal, pelatihan juga sdilaksanakan secara privat, yaitu peserta terdiri dari satu atau dua orang saja, sehingga semangat melatih atau mengajar tidak terbatas pada banyaknya peserta.Sebaiknya pelatih klasikal pernah melatih privat. Selesai pelatihan, peserta mendapat:"Kartu Pelatih Qur-any", yang berarti layak mengajar dan melatih. Jenjang tertinggi mewakili semua kartu. (Jurnal IPdI, 2018:88)

Langkah pelatihan dimulai dari membacakan petunjuk pertopik lalu dijelaskan. Selanjutnya dipraktikkan secara simulasi yang terdiri dari bunyi dan baca. Simulasi diawali oleh pelatih diteruskan pada unit berikutnya oleh salah satu peserta yang dianggap mampu (pendahuluan dan yang tanpa simulasi, maka tanpa simulasi). Selanjutnya, tabel Arab dan Petunjuk Pengajaran dihafal dan ditulis tanpa mencontoh perkata kunci. Kata kunci adalah lafadz atau kata pertama pada tiap: Tabel/paragraf/sekitar lima baris/ayat/awal bacaan ayat. Setiap topik atau sekitar 4 kata kunci, dijadikan kuncinya kunci. Lalu, kuncinya kata kunci dan kata kunci juga dihafalkan. (Jurnal IPdI, 2018:88).

Pelatihan ini menggunakan pendekatan "cara belajar aktif" dan berangkat dari yang simpel (ringkas), analisis, (menalar/ menyimpulkan), dan sintetik (membuat tiruan/ menerapkan pada yang lain). Adapun dilihat dari solidaritas pelatih, yaitu adanya kesamaan arah tujuan, kesatuan bahasa,

kesatuan langkah, saling menutupi kekurangan pelatih lain, namun meninggalkan dan senantiasa mengingat kekurangan diri. Dilihat dari faktor sarana prasarana yaitu buku saku dan buku peraga. . (Jurnal IPdI. 2018:88).

Dalam pembelajaran Qurany ini, juga diselingi lagu Qur-any yang ada dalam versi Banjari, Band dan Dangdut. Memang disengaja banyak versi karena diharapkan lagu Qur-any dapat dinikmati oleh semua penikmat music, baik banjari, band dan dangdut. Lagu Qur-any ada6 Vol meliputi Vol I Hidup Ini terdiri dari 11 judul lagu, Vol II Cintakan terdiri dari 10 judul lagu, Vol III Tiada Ragu terdiri dari 11 judul lagu, Vol IV Berjuang, terdiri dari 11 lagu, Vol V Zakat, terdiri dari 11 lagu, dan ditambah tiga judul lagu. . (Jurnal IPdI. 2018:89).

C. Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Pelatihan Qurany

Dalam pembentukan sikap moderat mahasiswa melalui pelatihan qurany tidak terlepas dari berbagai Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelatihan, Adapun faktor penghambat dalam pelatihan qur-any adalah sebagai berikut :

1. Faktor Penghambat

a. Kurangnya jumlah Pelatih

Kurangnya jumlah personel pelatih juga mempengaruhi efektifitas pelatihan. Mengingat bahwa pelatihan ini umumnya diadakan dibeberapa sekolah secara bersamaan yang notabennya di jam pertama meskipun ada beberapa yang tidak semua. Kesibukan Pelatih dengan kegiatan lain, atau study juga dapat menyebabnya pelatihan tidak berjalan dengan efektif. Jurnal Pendidikan Agama, (2021:9).

b. Minimnya Pengalaman

Peserta dengan latar belakang pengetahuan yang sedikit tentang Qurany dan jam terbang yang kurang dalam pelatihan mungkin merasa kesulitan dalam mengikuti pelatihan, yang dapat mengurangi rasa percaya diri dan keterlibatan mereka. Mustofa, A. (2019). Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta secara

aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Jika mahasiswa sebagai pelatih tidak memahami materi dengan baik, mereka akan kesulitan memfasilitasi proses pembelajaran yang aktif dan reflektif. Hal ini akan menghambat pemahaman peserta terhadap materi yang diajarkan. Soedijarto, H. (2020:22).

c. Kurangnya Profesionalisme Pelatih

Dalam pelaksanaan pelatihan qurany, Pelatih masih berada pada mindset yang kurang tertata. Pelatih masih menganggap bahwa mereka hanya mengabdi, sehingga profesionalitas mereka masih kurang. Kemudian terjadilah ketidak sesuaian antara proses magang dengan proses pelatihan. Sehingga dalam pelaksanaan pelatihan, pelatih kurang peka dan kurang bertanggung jawab atas tugasnya. Soedijarto, H. (2020:23).

d. Tidak Terbiasa Berbicara di Depan Umum

Individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi lebih mampu mengatasi kecemasan dan tampil percaya diri saat berbicara di depan umum. Kurangnya latihan dan pengalaman dapat menurunkan kepercayaan diri mahasiswa. kecemasan berbicara di depan umum dapat disebabkan oleh ketakutan akan penilaian negatif dan kurangnya persiapan. Hal ini dapat menghambat partisipasi mahasiswa dalam pelatihan. Mayangsari, M. D. (2021:67)

e. Kurangnya Sarana dan Prasarana yang Mendukung

Ketersediaan fasilitas yang memadai mempengaruhi efektivitas suatu kegiatan. Tanpa sarana yang cukup, mahasiswa akan kesulitan untuk mengikuti pelatihan dengan optimal. kemudahan akses ke lokasi pelatihan penting untuk memastikan partisipasi mahasiswa. Kendala transportasi dapat menjadi hambatan signifikan. Sudarwati, (2024:99).

f. Pemilihan Waktu Kegiatan yang Tidak Tepat

Penjadwalan kegiatan harus mempertimbangkan waktu luang peserta untuk memastikan partisipasi maksimal. Waktu yang tidak tepat dapat menyebabkan mahasiswa tidak dapat hadir. kegiatan yang dijadwalkan pada waktu yang tidak sesuai dengan ritme kerja atau belajar mahasiswa dapat mengurangi efektivitas dan partisipasi. Khory, F. D. (2023:82).

g. Kurangnya Pembinaan di Awal Pelatihan

Pemahaman awal yang jelas tentang tujuan dan materi pelatihan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Tanpa orientasi yang baik, mahasiswa mungkin merasa bingung dan kurang siap. pengenalan yang tepat di awal kegiatan membantu peserta menyesuaikan diri dan memahami ekspektasi, sehingga meningkatkan keterlibatan. Nurhasanah, N. (2020:83).

2. Faktor Pendukung

Dalam pembentukan sikap moderat mahasiswa melalui pelatihan qurany tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung Faktor-faktor pendukung pelatihan qur-any adalah sebagai berikut :

a. Motivasi Pelatih

Keinginan yang kuat dari pelatih untuk belajar mengamalkan ilmu dan belajar menyebarkan alquran dapat meningkatkan keterlibatan dan dedikasi dalam proses pelatiahn. Motivasi ini sering kali dipicu oleh kebutuhan spiritual, sosial, atau akademis. (Ryan, 2018:21). Faktor internal yang mendukung pelatihan Qurany, seperti semangat dan niat ikhlas dari mahasiswa yang melakukan pelatihan tanpa mengharapkan imbalan materi, berhubungan dengan motivasi intrinsik dan konsep pengabdian diri dalam pendidikan. Semangat ini berasal dari niat untuk mengabdi dan belajar, yang akan mempengaruhi kualitas pengajaran yang mereka berikan. Fauzi, A. (2020:45).

b. Pengajaran yang Berkualitas

Pelatih yang memiliki pengetahuan mendalam dan pengalaman dalam mengajarkan materi dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta. Pengajaran yang berkualitas meliputi kemampuan untuk menjelaskan makna, konteks, dan aplikasi. Azra, A. (2020:71).

c. Fasilitas yang Memadai

Ruang belajar yang nyaman, akses ke buku, alat bantu mengajar, dan teknologi yang mendukung proses pembelajaran sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Huda, N. (2018:31).

D. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah sebutan bagi orang yang belajar di perguruan tinggi (KBBI, 2016). Seseorang dapat disebut sebagai mahasiswa apabila ia aktif sebagai pelajar dan terdaftar perguruan tinggi (Hartaji, 2018:209). Mahasiswa adalah masyarakat intelektual yang lebih memahami permasalahan yang sedang terjadi. Mahasiswa memiliki peran untuk menganalisa problematika yang ada dalam masyarakat untuk kemudian disuarakan sebagai aspirasi kepada pemerintah (Ilhafa, 2022:41).

Sebagai sivitas akademik, mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi. Mahasiswa sudah sepatutnya mampu untuk melaksanakan tugas akademik dengan baik dan tidak mengandalkan orang lain (Sholichah, 2019:149). Mahasiswa memiliki peran dalam masyarakat yang perlu dijaga dan diupayakan agar dapat tercapai. Mahasiswa adalah sebutan bagi orang yang pernah mengenyam pendidikan tinggi di Perguruan Tinggi, Institut, dan Akademi, baik yang berstatus negeri maupun swasta, memiliki identitas diri. Identitas mahasiswa dibangun dari citra diri sebagai makhluk religius, manusia dinamis, makhluk sosial, dan manusia mandiri.

Kata mahasiswa terbentuk dari dua kata esensial yaitu "maha" dan "siswa". Maha artinya unggul atau tinggi, sedangkan siswa berarti orang yang sedang belajar. Kombinasi dari dua kata ini mengacu pada keuntungan khusus bagi orang yang menyandangnya. Dalam PP No. 30 Tentang

Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa mahasiswa adalah mahasiswa terdaftar yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi perorangan, yaitu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki keterampilan akademis dan profesional dapat menerapkan, mengembangkan dan amenciptakan ilmu pengetahuan, teknologi atau seni. Dengan demikian, mahasiswa adalah anggota masyarakat yang bertanggung jawab atas ilmu dan masyarakat yang melekat pada dirinya sendiri, mengikuti "Tridarma Perguruan Tinggi". (Riswan, 2020:20)

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa adalah orang yang sedang menjalani pendidikan tinggi di sebuah universitas atau perguruan tinggi

2. Ciri-ciri Mahasiswa

Menurut Kartono (dalam Siregar, 2016:17), mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain:

a. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelektual.
b. Yang karena kesempatan di atas diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.
c. Diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi.
d. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan profesional.

3. Peranan Mahasiswa

Mahasiswa sebagai individu yang mampu untuk melakukan perubahan di masyarakat selalu dituntut untuk menunjukkan peranannya dalam kehidupan nyata. Menurut Cahyono (2019:32), ada empat peran penting mahasiswa, antara lain :

a. Mahasiswa sebagai *Agent of change*

Mahasiswa diharapkan menjadi agen perubahan di lingkungan masyarakat dan menjadi garda terdepan dalam perubahan tersebut

b. Mahasiswa sebagai *Social Control*

Mahasiswa diharapkan menjadi panutan dalam lingkungan masyarakat yang berlandaskan pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya dan mampu mentaati norma-norma yang berlaku di sekitarnya.h

c. Mahasiswa sebagai *Iron Stock*

Mahasiswa diharapkan menjadi generasi penerus bangsa yang tangguh di masa depan karena memiliki kemampuan dan akhlak mulia.

d. Mahasiswa sebagai *Moral Force*

Mahasiswa dituntut untuk memiliki akhlak yang baik, karena mahasiswa berperan sebagai teladan di tengah-tengah masyarakat. Segala tingkah laku mahasiswa akan diamati dan dinilai oleh masyarakat.

4. Hak dan Kewajiban Mahasiswa

Menurut Siallagan (2018:23), mahasiswa sebagai masyarakat kampus mempunyai tugas utama yaitu belajar seperti membuat tugas, membaca buku, buat makalah, presentasi, diskusi, hadir ke seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bercorak kekampusan. Di samping tugas utama, ada tugas lain yang lebih berat dan lebih menyentuh terhadap makna mahasiswa itu sendiri, yaitu sebagai agen perubah dan pengontrol sosial masyarakat. Tugas inilah yang dapat menjadikan dirinya sebagai harapan bangsa, yaitu menjadi orang yang setia mencarikan solusi berbagai problem yang sedang mereka hadapi.

Selain memiliki tugas, mahasiswa juga memiliki kewajiban yang harus dijalankan. Setiap mahasiswa berkewajiban untuk:

a. Bertaqwa dan berahlak mulia.
b. Belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh agar memperoleh prestasi tinggi.

c. Mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang berlaku, baik pada tingkat universitas, fakultas maupun jurusan.
d. Ikut memelihara sarana prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan dalam lingkungan universitas.
e. Menghargai ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
f. Terlibat aktif dalam kegiatan kemahasiswaan.
g. Menjaga nama baik, citra, dan kehormatan universitas.
h. Ikut bertanggung jawab biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi mahasiswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku.
i. Berpakaian rapi, sopan, dan patut.
j. Memakai jaket almamater pada setiap kegiatan kemahasiswaan maupun kegiatan universitas.
k. Menunjang tinggi adat istiadat, sopan santun serta etika yang berlaku.
l. Menjaga kampus dari kegiatan politik praktis.
m. Menaati kewajiban-kewajiban yang dibebankan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
n. Saling menghormati sesama mahasiswa dan bersikap sopan terhadap pimpinan, dosen, dan karyawan.
o. Memarkirkan kendaraan dengan tertib pada tempat parkir yang telah disediakan.

E. Moderat

1. Pengertian Moderat

Kata “moderat” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem atau bisa dikatakan bahwa moderat berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Moderat adalah sebuah sikap toleran kepada umat agama lain dalam hubungan sebagia manusia, lalu Imam Shamsi Ali memberi kesimpulan bahwa moderasi adalah suatu komitmen kepada apa adanya, tanpa dikurangi atau dilebihkan, maksudnya bersikap tengah-tengah tidak mengarah pada rasa egoisme (Priyantoro 2019:10).

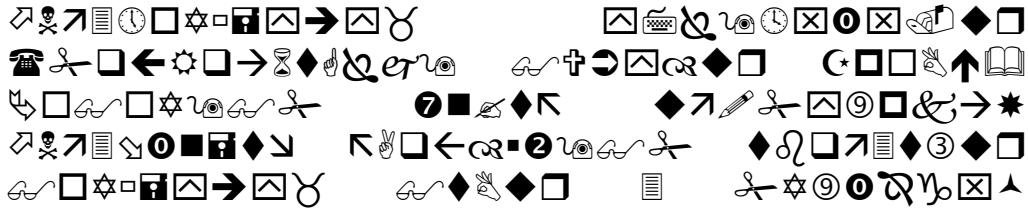
Kata moderat berasal dari bahasa latin *moderatio* yang memiliki arti kesedangan, dengan maksud tidak terlalu berlebihan dan tidak juga kekurangan. Selain itu kata moderat dalam Bahasa inggris juga memiliki beberapa pengertian *non-alignet* (tidak terpihak), *average* (rata-rata), atau *core* (inti, standart (baku). Sedangkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata moderat memiliki tendensi makna kearah jalan tengah.

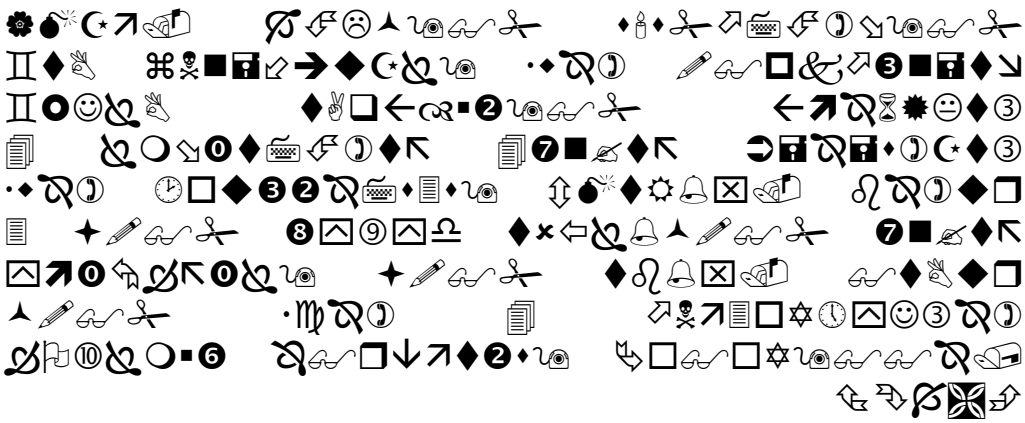
Selain itu dalam bahasa arab kata moderat memiliki pandangan yaitu Al-Wasathiyah yang berasal dari kata wasath yang memiliki arti tengah-tengah di antara dua ujung atau batas. Selain itu moderasi juga memiliki arti tawarun (seimbang), tenngah-tengah, *i'tidal* (adil). Orang memegang prinsip wasathiyah disebut dengan wasith, selain itu dalam bahasa arab kata wasathiyah dimaknai sebagai "pilihan terbaik". Meskipun begitu apaun kata yang dipakai tetap saja mengandung makna keadilan, dalam hal ini adil diartikan sebagai jalan tengah atau tidak memiliki kecondongan diantara dua pilihan. Atau bisa dikatakan tidak condong diantara dua ujung (Munir, 2020:33).

Kata wasatan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143 di atas secara etimologi digunakan untuk term "wasatiyyah". Kata "wasatiyyah" berasal dari bahasa Arab yang terangkai dari tiga huruf, yaitu wawu, siin, dan tho'. Dalam kosa kata Bahasa Arab, kata tersebut mengandung beberapa pengertian yaitu 'adallah (keadilan), khiyar (pilihan terbaik), dan pertengahan. Dalam terjemah Indonesia, kata tersebut memiliki dua makna, yaitu selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah (Abu Amar, 2018:20).

Dalam Al-Qur'an surat Al-baqarah: 143 dijelaskan mengenai kata wasath (Tengah-tengah).

Ayat al quran:





Artinya: *Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*

Pada kalimat وَسَطًا memiliki arti pertengahan yang bermakna bagian dari dua ujung. Allah menyifati umat isalm dengan sifat tersebut karena mereka tidak melampaui batas seperti yang dilakukan oleh kaum nasrani yang memiliki keyakinan yang berlebihan kepada nabi Isa, dan tidak kurang seperti kaum yahudi yang berani membenuh nabi dan rasul terdahulu serta mengubah isi kitab suci. Umat islam adalah pertengahan antara keduanya karena itu mendapat predikat *umatan wasathan* (M Quraish Shihab, 2020:6).

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kata moderat secara umum memiliki arti tidak berlebihan dan seimbang baik dalam segi keyakinan, sikap dalam agama, karakter dan moral baik dalam menyikapi sesuatu sebagai individu maupun kelompok masyarakat.

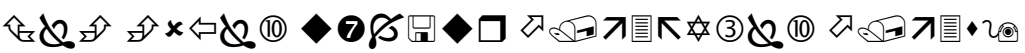
Seseorang menjadi lebih adil juga dapat di tandai dengan ia mampu bersikap moderat dan berimbang dalam segala hal. Sebaliknya jika tidak

mampu bersikap moderat dan berimbang dalam kehidupannya, maka kemungkinan akan sulit untuk berperilaku adil (Abdul kadir, 2020:41).

Dalam segi pemaknaan, moderasi sebagai suatu ajaran agama Islam memanglah tidak mudah. Mengingat pada zaman nabi Muhammad semua bertumpu pada beliau sebagai sosok central yang menjadi panutan para sahabat zaman dahulu, dengan begitu pada zaman itu sedikit sekali kemungkinan timbul perdebatan diantara para sahabat. Namun di zaman sekarang, dimana persoalan sosial dalam kehidupan manusia semakin berkembang dan semakin kompleks tidak ada yang menjadi pemersatu atau rujukan central dalam mengatasi persoalan yang ada. Maka muncullah para tokoh ulama yang dijadikan panutan bagi umat muslim, tentunya ini memberikan dampak positif dalam umat muslim, namun disisi lain seringkali terjadi perbedaan dalam pemaknaan dalildalil keagamaan (multi tafsir) yang biasanya difahami secara kaku, sebaliknya ada pula yang memahami secara bebas dengan logika sebagai pegangan. Untuk menjembatani dua sisi ini maka muncullah faham Islam moderat (M. Zainudin, 2016:63).

Islam yang moderat dimana dalam menjalankan ajaran agama sesuai perintah Allah dan Rasulullah SAW yaitu mencintai sesama meskipun berbeda sekalipun dalam berbagai hal termasuk berbeda agamanya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Kafirun ayat 6 :



Artinya: "*Untukmu agamamu dan untukkulah agamaku"*.

Dari ayat diatas dapat kita tafsir amalykan:

1. Kita katakan pada orang kafir,"Untukmu agamamu, untukku agamaku."
2. Kita berusaha tidak tergoyah oleh keyakinan orang kafir yaitu cinta dunia.

3. Kita toleransi untuk tidak menganggu keyakinan orang kafir, sebab tujuan utama kita adalah Allah dan hari akhir, sedangkan tujuan mereka adalah dunia. Oleh karana itu kehidupan beragama yang moderat perlu kita terapkan dalam kehidupan dan kita ajarkan.

2. Nilai-nilai islam moderat

Nilai-nilai moderasi atau budaya moderat hanya bisa berkembang dengan baik jika didukung secara optimal oleh berbagai pihak. Lingkungan yang baik juga menciptakan budaya yang baik. Lebih tepatnya, daya dukung ini dapat dirumuskan dengan berbagai cara.

a. *Tawasuth* (mengambil jalan tengah)

Menurut Prof. Dr. Arief S. Sadiman, dkk, sekolah yang menerapkan kebijakan yang moderat dalam aturan memiliki dampak positif pada perkembangan siswa. Kebijakan yang terlalu ketat bisa menghambat perkembangan kreativitas siswa dan membatasi potensi mereka dalam belajar. Sedangkan kebijakan yang terlalu longgar bisa membuat siswa menjadi kurang disiplin dan tidak tertib di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kebijakan yang moderat dalam mengatur *aturan* sekolah menjadi penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang baik dan efektif (Sadiman, 2018:58).

b. *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh atau toleransi memegang peranan penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan mencegah terjadinya konflik. Melalui pendidikan dan contoh yang diberikan oleh guru, siswa dapat belajar untuk memahami nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan budaya, dan bersikap moderat dalam menghadapi perbedaan (Kusuma, 2018:56).

c. *I'tidal* (adil)

Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya "Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Era Digital", guru adil dan moderat merupakan kunci penting dalam pendidikan karakter. Seorang guru

yang adil dan moderat akan dapat membentuk karakter siswa dengan baik, sehingga siswa dapat menjadi individu yang memiliki kecakapan hidup yang tinggi dan mampu bersosialisasi dengan baik dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif memerlukan guru yang adil dan moderat dalam memberikan hukuman dan apresiasi (Yusuf Al-qardhawi, 2015:36).

d. *Tawazun* (seimbang)

Menurut John W. Santrock dalam karyanya "Psikologi Pendidikan", memberikan waktu istirahat yang cukup dapat meningkatkan produktivitas dan konsentrasi siswa dalam belajar. Dalam waktu istirahat yang diberikan, siswa dapat melakukan kegiatan yang menyenangkan atau bahkan sekadar bersantai. Hal ini dapat membantu mengurangi kelelahan dan kejenuhan yang dirasakan oleh siswa selama kegiatan pembelajaran (Santrock, 2016:78).

3. Indikator Moderat

Dalam Moderat ada Empat indikator yang membentuk karakter yaitu 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti kekerasan, 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kementerian Agama RI, 2019).

a. Nilai Pendidikan Tasamuh dalam Indikator Toleransi

Keberadaan sikap toleransi dalam indikator moderasi beragama di Indoensia menekankan pentingnya paradigma sekaligus sikap untuk dapat menghormati, menghargai, dan menerima realitas kemajemukan sebagai fakta alam. Oleh karena itu, manifestasi sikap toleransi menjadi sangat urgen dalam merealisasikan tatanan masyarakat demokratis di Indonesia. Hal ini dikarenakan tatanan sebuah sistem politik demokrasi hanya dapat terwujud ketika antar individu (kelompok) dalam masyarakat dapat saling menunjukan sikap toleransi. Dengan kata lain, manifestasi

sikap toleransi terhadap perbedaan dalam suatu masyarakat berkontribusi besar dalam pembentukan masyarakat yang demokratis. (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019:32).

Lebih lanjut, dalam konteks relasi antar umat beragama, keberadaan indikator toleransi menekankan intensitas relasi harmonis dan saling bekerja sama, baik terkait persoalan kehidupan sosial maupun politik. Penanaman nilai toleransi tersebut dapat direalisasikan dalam pembentukan paham dan sikap sosial yang didasari oleh semangat toleransi beragama. Oleh sebab itu, dengan sikap toleransi antar umat beragama yang berbeda agama diharapkan dapat terealisasi kesadaran untuk salig berdialog, bekerja sama dalam konteks kehidupan sosial. Sementara itu, terkait toleransi intra agama (seagama) diharapkan dapat menimbulkan paham maupun sikap yang bijak dalam merespons berbagai sekte (aliran) minoritas yang dipandang sebagai deviasi dari arus utama (besar) dalam kelompok agama tertentu. (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019:32).

Jika dilihat dari sudut pandang nilai pendidikan Islam multikultural, maka keberadaan indikator toleransi dalam konsep moderasi beragama di Indonesia sejalan dengan nilai tasamuh. Kesimpulan ini tidak berlebihan mengingat pada ranah praksisnya, nilai tasamuh dapat menjadi elemen fundamental dalam pembentukan paham maupun sikap sosial yang yang dapat mewujudkan relasi keharmonsian pada konteks klehidupan yang plural, tidak terkecuali dalam konteks relasi kemajemukan umat beragama.

Hal ini dikarenakan perwujudan paham maupun sikap tasamuh dalam ranah praksisnya akan membuka ruang bagi setiap individu maupun kelompok untuk dapat memperoleh hak atau kesempatan yang sama dalam menjalankan ajaran agamanya. Pada konteks inilah, manifestasi nilai-nilai pendidikan tasamuh dapat

menjadikan seorang individu (kelompok) memiliki paham dan sikap sosial keberagamaan yang terbuka, inklusif, dan menghormati realitas kemejukan hidup antar umat beragama sebagai fakta alam (sunnatullah). Atas dasar inilah, dalam kehidupan sosial antar umat beragama di Indonesia, tidak boleh ada klaim mayoritas yang disematkan pada individu (kelompok) penganut agama dengan jumlah pengikut terbesar. Begitu juga tidak boleh ada klaim minoritas terhadap individu (kelompok) penganut agama dengan jumlah pengikut sedikit (Athoilllah. 2021). Dimensi nilai pendidikan tasamuh yang termuat dalam indikator toleransi juga sangat dibutuhkan dalam menyikapi bergai ekspresi sosial keberagamaan.

Secara normatif, eksistensi nilai pendidikan toleransi termuat dalam berbagai landasan al-Qur'an, antara lain surat al-Baqarah ayat 256 yang menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama, karena sudah jelas antara kebenaran dan kesesatan. Dari sini dapat dikatakan bahwa ajaran Islam sejatinya memerintahkan untuk menghormati hak hidup agama lain, dan memberikan ruang mereka untuk mengimplementasikan ajarannya. Keberadaan Nabi Muhammad SAW ketika masih hidup juga memiliki sikap toleransi yang tinggi, baik kepada umat Islam maupun non Islam. Sebagai contoh sikap toleransi dan kasih sayang Nabi terhadap kelompok non Islam yakni jaminan perlindungan dari beliau bagi kelompok kafir dzimmi yang hidup di bawah pemerintahan Islam (Istiani, 2021:51).

Dimensi nilai pendidikan tasamuh yang termuat dalam indikator toleransi seyogyanya dapat menjadi basis pembentukan sikap keberagamaan sosial yang moderat di Indonesia. Terlebih realitas empirik di Indonesia, terdapat pelbagai agama yang tumbuh, berkembang dan diproteksi oleh negara. Kondisi demikian meniscayakan kesadaran paham maupun sikap umat Islam di

Indonesia untuk menjunjung tinggi paham dan sikap toleran terhadap keberadaan individu (komunitas) agama lain. Oleh sebab itu, nilai pendidikan tasamuh dalam indikator toleransi dapat diwujudkan dalam bentuk menghargai dan menghormati otoritas hak setiap umat bergama untuk menjalankan kewajiban agamanya tanpa adanya paksaan apalagi intimidasi.

b. Nilai Pendidikan Wasatiyah dalam Indikator Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Realitas kemajemukan budaya masyarakat Indonesia meniscayakan kesadaran paham maupun sikap sosial keberagamaan yang akomodatif terhadap kemajemukan budaya lokal yang ada. Atas dasar inilah keberadaan indikator moderasi beragama berupa akomodatif terhdap budaya lokal dapat digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana individu (kelompok) umat beragama dalam menghormati kemajemukan kebudayaan (tradisi) lokal. Hal demikian disebabkan keberadaan-individu (kelompok) yang mempunyai paham maupun sikap sosial keberagamaan yang moderat, maka mereka akan lebih ramah dalam menyikapi keragaman budaya lokal yang ada selama selama tidak bertentangan dengan ajaran prinsipil dalam ajaran agama (Kementerian Agama RI, 2019:34).

Jika ditinjau dalam perspektif nilai pendidikan Islam multikutural, terdapat dimensi nilai pendidikan wasatiyah yang termuat dalam indikator akomodatif terhadap budaya lokal. Kesimpulan demikian disebabkan penekanan untuk dapat bersikap bijak terhadap keragaman tradisi lokal yang ada dapat membentuk paham maupun sikap sosial keberagamaan Islam yang moderat, yakni tidak ekstrem kiri maupun kanan, melainkan bersikap arif dan proporsional dalam merepons keragaman ekspresi kebudayaan lokal yang ada selama tidak menciderai ajaran atau norma prinsipil dalam ajaran Islam.

Muatan nilai pendidikan wasatiyah dalam indikator akomodatif terhadap budaya lokal juga sejalan nilai ajaran Islam berupa urf. Perlu diketahui bahwa term urf dalam epistemologi hukum Islam dapat dikatakan sebagai legitimasi Islam atas keabsahan pelbagai bentuk budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan keberadaan ‘urf menjadi salah satu metode dalam penetapan hukum Islam atas persaoalan yang berkaitan dengan tradisi lokal dalm kehidupan umat Islam. (Harisudin, 2017:87).

Manifestasi nilai pendidikan wasatiyah dalam merespons budaya lokal juga dapat kita lihat dalam napak tilas sejarah perjuangan para pendakwah Islam dalam menyiarkan ajaran Islam di bumi Nusantara (Indonesia). Sebagai contoh kiprah perjuangan dakwah para Walisongo, mereka dalam aktifitas dakwahnya dapat bersinergis terhadap kondisi sosial budaya masyarakat Nusantara yang telah ada.

Hal ini dikarenakan para walisongo memahami eksistensi ajaran Islam di Nusantara telah didahului oleh berbagai keraifan tradisi lokal. Inklusifitas dakwah mereka menunjukan relasi harmonis dakwah ajaran Islam di tengah kemajemukan kearifan tradisi lokal yang sudah ada dalam kehidupan masyarakat. Atas dasar inilah, pentingnya orientasi aktiftas dakwah berupa penanaman nilai-nilai ajaran Islam yang akomodatif terhadap budaya lokal. Husaini, 2022:21). Dari sini dapat dikatakan bahwa indikator moderasi beragama berupa akomodatif terhadap budaya lokal dapat menjadi elemen fundamental dalam pembentukan paham dan sikap sosial keberagamaan Islam yang moderat dalam menyikapi pluralitas tradisi lokal masyarakat Indonesia.

F. Kajian Peneletian Terdahulu

Kajian terdahulu ini dimaksudkan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti serta sebagai landasan teoritis dalam penyusunan dan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dengan peneltian ini adalah sebagai berikut.

No	Kajian terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Implementasi Program Pembelajaran Kitab Aqidatul Awam Untuk Mensingkatkan Perilaku Moderat Peserta Didik di MA NU Lasem Rembang Tahun 2022	Sama-sama membahas tentang implementasi, sama-sama membahas sikap moderat dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	Perbedaan terdapat pada program, Jika dipenelitian yang terdahulu programnya adalah Pembelajaran kitab Aqidatul Awam, maka dipenelitian peneliti programnya adalah Pelatihan Qurany. dan objeknya, Jika dipenelitian terdahulu objeknya adalah Siswa, maka objek yang akan diteliti peneliti adalah Mahasiswa.